

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Salah satu permasalahan produktifitas lahan di daerah tropika termasuk Indonesia adalah erosi (Alibasyah 2000). Erosi yang terjadi pada daerah yang beriklim tropis pada umumnya disebabkan karena hujan. Hal ini terjadi karena intensitas hujan di daerah tropis lebih tinggi dari daerah lainnya. Erosi merupakan peristiwa terdispersinya agregat tanah yang kemudian terdeposisi ke tempat lain oleh aliran permukaan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan kesuburan tanah di tempat terjadinya erosi sehingga menyebabkan produktivitas lahan menurun.

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang dibatasi oleh topografi berupa punggung, yang menampung, menerima dan menyimpan air hujan kemudian dialirkan melalui anak-anak sungai ke sungai utama hingga bermuara di laut, danau, atau waduk (Asdak, 2010). DAS Jeneberang adalah DAS Prioritas Nasional yang dimana tercantum dalam Surat Keputusan bersama Menteri Dalam Negeri, Menteri Kehutanan dan Menteri Pekerjaan Umum No. 19 tahun 1984, No. 059/Kpts II/1985 dan No. 124/Kpts/1984 yang dalam pengelolaannya perlu mendapat perhatian khusus (Sylviani, 2010 dalam Akbar, 2021). DAS Jeneberang tersusun oleh beberapa sungai kecil yang biasa disebut Sub DAS yang diantaranya ada Sub DAS Lengkese, Sub DAS Kunisi, Sub DAS Jenelata dan Sub DAS Malino. Sub DAS Malino secara administratif terletak di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa yang memiliki luas 8.683 ha atau sekitar 10,96% dari luas DAS Jeneberang (Kementerian Kehutanan, 2012) dalam (Ashab, 2014).

Besarnya rata-rata laju erosi yang terjadi sebesar 58,68 ton/ha/tahun atau 5,45 mm/tahun telah melebihi rata-rata erosi yang diperbolehkan sebesar 21,72 ton/ha/tahun atau 2,03 mm/tahun (Amalia, 2020).

Pengelolaan DAS dengan permasalahan yang kompleks memerlukan penanganan secara holistik, integral, dan koordinatif. Terutama pada daerah yang tidak menerapkan teknik konservasi tanah apalagi pada lahan berlereng seperti di hulu daerah aliran sungai, sering timbul dampak negatif pada lingkungan baik pada daerah dimana terjadi erosi (on site), maupun pada daerah hilirnya (off site) berupa sedimentasi, kekeringan dan banjir (Saida, 2017). Erosi merupakan masalah yang sangat serius pada suatu ekosistem daerah aliran sungai. Erodibilitas tanah merupakan kepekaan tanah untuk tererosi, semakin tinggi nilai erodibilitas suatu tanah semakin mudah tanah tersebut tererosi. Erodibilitas tanah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekstur tanah, struktur tanah, bahan organik, dan permeabilitas tanah (Arsyad, 2000). Faktor erodibilitas tanah menunjukkan resistensi partikel tanah terhadap pengelupasan dan transportasi partikel-partikel tanah oleh adanya energi kinetik air hujan (Asdak, 1995).

Nilai erodibilitas (K) berkisar dari 0-1, dimana semakin besar nilai erodibilitas tanah akan semakin peka atau mudah tererosi, demikian pula sebaliknya (Setiarno, 2019). Nilai K berbeda beda dari satu tempat ketempat lainnya karena disebabkan adanya perbedaan jenis tanah dan kemiringan lereng. Dengan demikian sangat penting dilakukan penentuan nilai K untuk masing-masing daerah yang akan diprediksi besaran erosi yang terjadi sehingga dapat diberikan arahan tindakan konservasi dan pengelolaan tanah yang tepat. Berdasarkan hal ini, maka akan

dilakukan penelitian dengan menentukan nilai K pada Sub DAS Malino yang berguna dalam menentukan arahan konservasi tanah dan air.

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui erodibilitas tanah pada berbagai penggunaan lahan di Sub DAS Malino.
2. Mengetahui hubungan erodibilitas tanah dengan sifat-sifat tanah di Sub DAS Malino.

### **Kegunaan penelitian**

1. Bagi masyarakat sebagai informasi dalam pengetahuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan lahan terhadap erodibilitas tanah di Sub DAS Malino, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Bagi peneliti merupakan peran untuk mengatasi persoalan yang terjadi demi memperbaiki kondisi sifat fisik di Sub DAS Malino hingga saat ini dan kedepannya.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk kebijakan pemerintah dalam menekan laju erodibilitas tanah di Sub DAS Malino.
4. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.